

Pelestarian Cagar Budaya Arkeologi sebagai Implementasi Pemahaman Jati Diri dan Pembentukan Karakter Bangsa

Ni Wayan Herawathi
Arkeologi, Fakultas Ilmu Budaya, Universitas Udayana
niwayanherawathi@gmail.com

Abstrak

Pembangunan bangsa Indonesia terus bergulir sepanjang hayat kehidupan bangsa dan negara, bertujuan untuk mencapai cita-cita proklamasi yang tercantum dalam pembukaan UUD 1945, yaitu masyarakat adil dan makmur. Adil sebagai pemerataan kesejahteraan lahir bathin, sedangkan makmur dalam artian sejahtera dalam segala aspek kehidupan, *gemah ripah loh jinawi*. Di sisi lain pembangunan tidak hanya bersifat fisik tetapi juga pembangunan mental, jati diri dan karakter bangsa. Mental yang luhur, jati diri yang berintegritas budaya bangsa, serta memiliki karakter berupa pancaran diri bangsa yang kuat, berakar dari segala aspek kehidupan masyarakat Indonesia/nusantara. Salah satu bidang pembangunan mental yang sangat harus di tempa efektif adalah pembangunan di bidang budaya yaitu pelestarian cagar budaya arkeologi sebagai implementasi pemahaman jati diri dan pembentukan karakter bangsa. Arkeologi merupakan ilmu yang mempelajari tinggalan-tinggalan kuna untuk tujuan merekonstruksi sejarah, proses dan tingkah laku masyarakat/leluhur di masa lampau, dari masa awal kehidupan nenek moyang yaitu dari masa prasejarah, sejarah, klasik, kolonial, perjuangan melawan penjajahan, kemerdekaan, sampai pada batas akhir 50 tahun yang sudah tentu benda tersebut harus memiliki nilai penting bagi jaman/kehidupan masyarakat pendukungnya. Sangat luhur tugas yang diemban para arkeolog dalam usaha mengartipentingkan cerita/nilai yang tersirat dalam sebuah benda cagar budaya, sehingga perlu perjuangan yang gigih dalam menggali/menemukan, menginventaris, meregistrasi, mengklasifikasi, mengkaji, memahami serta menginterpretasi cagar budaya tersebut ke dalam budaya daerah, dan budaya nasional sebagai puncak-puncak budaya daerah. Inilah jati diri bangsa yang perlu diketahui, dan disampaikan melalui berbagai cara publikasi yang efektif, sehingga tumbuh karakter bangsa yang adiluhung, welas asih dan beradab.

Kata Kunci: *pelestarian, cagar budaya, jati diri, karakter*

1. Pendahuluan

Masyarakat Indonesia beradab artinya masyarakat yang dengan segala aspek kehidupannya berdasar pada nilai-nilai budaya bangsa yang diwariskan oleh leluhurnya dari masa lampau sampai sekarang. Nilai-nilai budaya leluhur yang adiluhung (suci, beretika baik, serta toleransi).

Leluhur bangsa dalam menghadapi keperluan hidupnya secara otomatis akan menciptakan budaya, baik berupa nilai, sikap baik, prilaku dan juga akan meninggalkan produk budaya berupa benda (*artefak*) masa lampau/arkeologi, bangunan beserta strukturnya, situs maupun kawasan kuna/kepurbakalaannya.



Gambar 1. Pemedal Agung Klugkung

Artefak arkeologi merupakan tinggalan-tinggalan beserta konteks keberadaannya di masa lampau, yang memiliki umur paling sedikit 50 tahun, mempunyai nilai penting bagi masanya. Masa arkeologi meliputi masa awal kehidupan manusia yaitu masa prasejarah dimana pada masa ini belum ditemukannya bukti tertulis yang berupa prasasti sebagai sumber kekunaannya, kemudian masa sejarah yaitu masa setelah ditemukannya bukti sejarah sebagai jejak kehidupan masa lampau, seterusnya masa kolonial dimana bangsa kita mengalami penjajahan dari bangsa lain, kemudian timbul masa perjuangan untuk mencapai kemerdekaan, dan akhirnya tercapailah masa kemerdekaan Indonesia.

Adanya ketertarikan penulis terhadap keberadaan tinggalan-tinggalan/benda cagar budaya Arkeologi tersebut maka penulis mengupayakan kajian yang bertemakan “Pelestarian Benda Cagar Budaya Arkeologi Sebagai Implementasi Jati Diri Dan Pembentukan Karakter Bangsa”. Tulisan ini disusun adalah untuk meramaikan hari ulang tahun Fakultas Ilmu Budaya sekaligus ulang tahun Universitas Udayana di tahun ini. Tulisan ini akan mengulas tentang apa yang dimaksud dengan pelestarian cagar budaya, apa yang dimaksud dengan cagar budaya, apa itu implementasi, pemahaman jati diri dan pembentukan karakter bangsa.

Tujuan kajian kali ini ada yang bersifat teoritis dan praktis. Tujuan teoritis adalah agar mampu memahami tentang pelestarian cagar budaya sebagai implementasi pemahaman jati diri dan pembentukan karakter bangsa Mampu memberikan

perlindungan/merawat cagar budaya, mengembangkan, dan memanfaatkan bagi kepentingan masyarakat sekarang. Sedangkan tujuan praktisnya agar masyarakat mampu mengenal, memahami, mengerti akan budaya leluhurnya sehingga tetap dapat menjadikan pedoman hidup akan keberlangsungan kehidupannya ke depan.

2. Metode

Selama proses mengkaji penulis menggunakan beberapa metode, antaralain; metode *studi pustaka*, observasi, analisa kualitatif dan sintesa. Metode Studi pustaka dilakukan dengan mengumpulkan bahan kajian dari berbagai literatur/dokumen yang relevan dengan tema kajian. Metode *Observasi* dilaksanakan dengan mengamati langsung obyek-obyek cagar budaya dan pelestariannya di lapangan. Usaha pengumpulan data dengan cara ini dilakukan secara sistematis. Dalam observasi dilakukan beberapa cara yaitu dengan pengamatan, pencatatan, pendeskripsian, serta pemotretan. Metode *analisa kualitatif* dan *sintesa*. Analisa dilakukan terhadap seluruh data yang telah terkumpul, kemudian diolah (dianalisa) secara kualitatif (kajian konsep), yang akhirnya disatukan atau dicari titik temu berupa sintesa (kesimpulan).

3. Hasil dan Pembahasan

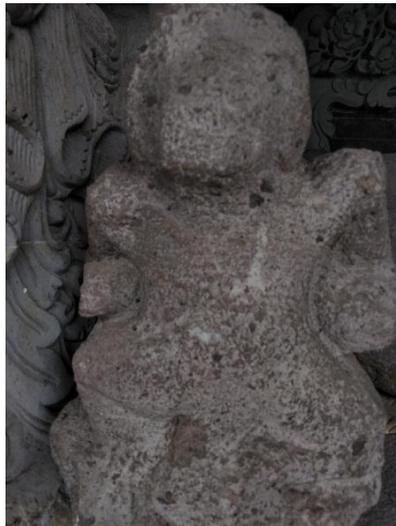
Penelusuran makna *Pelestarian* di google menemukan batasan sebagai upaya pengelolaan sumberdaya budaya yang menjamin pemanfaatannya secara bijaksana serta berkesinambungan persediaannya dengan tetap memiliki dan meningkatkan kualitas nilai dan keanekaragamannya. Sedangkan *Cagar Budaya* merupakan warisan budaya bersifat kebendaan berupa Benda Cagar Budaya, Bangunan Cagar Budaya, Struktur Cagar Budaya, Situs Cagar Budaya, dan Kawasan Cagar Budaya di darat dan/atau di air yang perlu dilestarikan keberadaannya karena memiliki nilai penting bagi sejarah, ilmu pengetahuan, pendidikan, agama, dan/atau kebudayaan melalui proses penetapan.”. Implementasi Memiliki makna pelaksanaan atau penerapan. *Jati diri* sebagai ciri- ciri, gambaran, atau keadaan khusus seseorang atau suatu benda. Dan *karakter* yang dimiliki berdasarkan tindakan-tindakan yang dinilai sebagai suatu kebajikan berdasarkan nilai yang berlaku di masyarakat.

Kata pelestarian jika ditelusuri secara etimologi berasal dari kata “lestari” yang ditambahkan awalan pe- dan akhiran -an. Lestari berarti terawatt/awet/stabil/indah. Sehingga pelestarian berarti suatu upaya merawat/memelihara/mengawetkan agar kondisinya stabil/sehat dan bertahan dalam waktu yang panjang.

Langkah awal adanya minat pelestarian *artefak-artefak* arkeologi adalah adanya

ketertarikan terhadap benda –benda antik/kuno dari berbagai Negara, utamanyadi luar negeri, kemudian benda-benda itu disimpan atau dipajangkan. Lama kelamaan adanya perkembangan pemikiran masyarakat bahwa *artefak-artefak* tersebut perlu dikaji secara mendalam sebagai bahan publikasi ke masyarakat dalam berbagai bentuk publikasi sehingga masyarakat umum bisa mengetahui dan memahaminya. Masih ingat dengan pengawetan jenazah/mumi di luar negeri, ternyata cara ini ada di Tanah Toraja Sulawesi. Masyarakat memandang perlu atau hobby mengkoleksi benda antik atau benda yang dia anggap unuk dan mempunyai nilai baginya. Sedangkan pengawetan jenazah leluhurnya dikarenakan karena kasih sayang dan suatu saat biar bisa dilihat kembali. Hal inilah sampai tahun belakangan in menumbuhkan disiplin ilmu purbakala/arkeologi.

Cagar Budaya Arkeologi agar bermanfaat bagi masyarakat maka harus digali/diinventaris, diklasifikasi, dianalisa, disintesa, diinterpretasi yang akhirnya dipublikasi ke dalam berbagai bentuk publikasi diperuntukkan untuk pencerahan spiritual masyarakat di dalam mengenal, memahami budaya leluhur/bangsanya.





Gambar 2. Arca Perwujudan dan Batu-batu Bertuah di Pura Penataran Agung Klungkung

Langkah awal dalam pelestarian adalah pendokumentasian yaitu sebagai upaya perekaman data dalam berbagai bentuk, antara lain; deskriptif verbal, foto gambar, denah, pemetaan dan sebagainya, Pendokumentasian bertujuan untuk mengumpulkan berbagai data agar bisa terselamatkan dari kemusnahan.



Gambar 3. Balai Kertagosa Kluungkung

Agar bisa berumur panjang maka benda cagar budaya arkeologi tersebut haruslah dipelihara, dirawat, baik secara rutin/berkala. Langkah pemeliharaan merupakan langkah inti dalam menjaga kelestarian umur cagar budaya. Jika rajin merawat maka kondisi kesehatan benda tersebut menjadi sehat.

Pemeliharaan sehari-hari dikenal sebagai pemeliharaan rutin baik terhadap bendanya maupun lingkungannya. Tindakan rutin ini bersifat manual tanpa menggunakan zat kimia, seperti dengan mengelap benda tersebut, mengolesi dengan alkohol agar debunya hilang, tetapi alkohol jangan digunakan pada lontar, arsip kertas, buku-buku, lukisan dll. Pakailah kuas halus pada benda-benda sensitif tersebut.

Ketika benda mengalami kerusakan berat maka barulah menggunakan beberapa zat kimia atau dilakukan perbaikan. Penggunaan zat kimia adalah untuk membunuh microorganism/microbiologi yang hidup pada benda-benda tersebut. Usahakan kurangi bahkan jangan menggunakan zat kimia karena walaupun penggunaannya sedikit maka akan membahayakan lingkungan.

Pembersihan terhadap lingkungan bendanya/ruangannya dilakukan secara rutin dan berkala sehingga selalu bersih, nyaman, dimana microorganism/microbiologi tidak sempat hidup. Hal ini berarti baik benda maupun lingkungannya harus dibersihkan secara tepat waktu

Penstabilan iklim mikro/iklim ruangan tempat benda tersebut berada sangat perlu dengan alat pengukur dan pengendali suhu kelembaban, dan cahaya, Pengamanan benda juga sangat penting baik dari kecurian, vandalism, kebakaran dll. Persiapan Peralatan yang tepdan penggunaan alat yang tepat. Waktu perawatan yang banyak dan duransinya yang tepat. Jangan salah perawatan cat dll. Pernik-pernik pemeliharaan sangat banyak. Hal ini harus bisa dilakukan oleh arkeologi.

Warisan cagar budaya ini tidaklah hanya untuk disimpan dan diselamatkan, tetapi langkah yang paling menentukan adalah dengan menyuarakan/mengartikan nilai-nilai budaya yang tersirat di dalamnya, baik berupa sejarah, proses maupun tingkah laku budaya masyarakat pendukungnya.

Pengenalan terhadap nilai-nilai budaya yang tersirat pada seluruh cagar budaya tersebut sebagai bentuk pemahaman identitas diri bangsa serta nantinya akan terpancar karakter adiluhung bangsa yang tercermin pada karakter masyarakatnya dengan pancaran yang bersih, suci, berbudaya serta penuh toleransi. Nilai-nilai budaya ketimuran yang sarat dengan nilai adat dan budaya.

Arkeologi bukanlah ilmu yang berdiri sendiri, tetapi di dalam menjalankan tugasnya dibantu oleh ilmu-ilmu lain yang diperlukan, baik itu bantuan dari ilmu social budaya lainnya, tetapi juga ilmu alam lainnya. Begitu juga pelestarian cagar budaya dilakukan oleh banyak instansi, seperti Balai Pelestari Kebudayaan sebagai,

Balai Arkeologi, Balai Kajian Budaya, Museum, Pemerintah Daerah (Dinas Kebudayaan Dan Pariwisata, Prodi Arkeologi pada Universitas, serta badan-badan pelestari lain, voluntir budaya, pegiat budaya dan yang lainnya yang lumayan banyak di masyarakat.

Bersyukurlah melalui upaya pelestarian cagar budaya kita bias tahu Indonesia yang dahulunya dikenal sebagai nusantara sudah terkenal sampai ke seluruh negara di dunia. Kerajaan Besar tercatat keberadaannya di nusantara seperti kerajaan Kutai, Tarumanegara, Galuh, Pasundan, Mataram Kuna, Sriwijaya, Singasari, Daha, Jengjala, Majapahit beserta kerajaan di daerah-daerah yang saat itu sudah dikenal masyarakat. Begitu banyak kerajaan di nusantara, sehingga bias dibayangkan pastilah cagar budaya tersebar di seluruh pelosok negeri. Ada cagar budaya yang sudah dilestarikan, dan lebih banyak yang sama sekali belum mendapat penanganan pelestarian yang semestinya.

4. Kesimpulan

Pelestarian cagar budaya sangat mutlak dilakukan untuk menggali, mengklasifikasi, menganalisa, memahami, menginterpretasi, melindungi, mengembangkan dan memanfaatkan bagi kepentingan masyarakat.dalam pengenalan budaya leluhurnya. Pelestarian cagar budaya sebagai wujud identitas/jati diri bangsa Indonesia. Pengenalan jati diri bangsa sebagai bibit pembentukan karakter bangsa/Masyarakat nusantara/Indonesia. Pelestarian cagar budaya adalah upaya yang membanggakan bangsa dalam melindungi warisan budaya leluhur. Fakultas Ilmu Budaya Universitas Udayana sebagai salah satu pelestari budaya nusantara semoga dihari Ulang Tahunnya saat ini tetap jaya sepanjang masa.

5. Daftar Pustaka

- Ardana, I. G. G. (1971). *Pengertian Pura di Bali*, Proyek Pemeliharaan dan Pengembangan Kebudayaan Daerah Bali.
- Gopinatha, R. T. A., (1971). *Element of Bali Ikonography*, no.11, part II, Daw Prenting House, Bombay.
- Goris, R. (1938). *Keadaan Pura-Pura di Bali*, diperbanyak oleh IHD Denpasar.
- Goris, R. (1948). *Sejarah Bali Kuna*, Percetakan Bali,Singaraja.
- Kempers, A. J. Bernet. (1959). *Ancient Indonesian Art*, Harvard University Press Cambrigde Massachusett.
- Moleong, L. J., (2005). *Metodelogi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosdakarya.

Soekmono. (1963). Ilmu Purbakala dan Sejarah Indonesia. MISI Jilid I, Hal.159-169.
Sttuterheim, W.F, tt Oudheden Van Bali, Terjemahan I Gusti Ngurah Tjakra
Hotel Dirga Pura, Denpasar.

Team Penyusun, (2007). Konservasi Koleksi Museum. Jakarta: Direktorat Museum.